

PENGARUH SELF-ESTEEM TERHADAP KETERBUKAAN DIRI ODHA BERORIENTASI SEKSUAL GAY KEPADA PASANGANNYA

Kania Ramadhani¹, Nasya Putri A², Qonita Amalia³, Nurliana Cipta A⁴

^{1,2,3}Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UNPAD,
⁴Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UNPAD

kania18002@mail.unpad.ac.id¹, nasya18001@mail.unpad.ac.id², qonita18003@mail.unpad.ac.id³,
nurliana.cipta.apsari@unpad.ac.id⁴

ABSTRAK

Transmisi HIV pada ODHA berorientasi seksual gay secara global semakin meningkat dan paling tinggi dibandingkan dengan populasi lainnya, terutama di Indonesia yang sudah sangat mengkhawatirkan. Tidak dapat dibantah bahwa tindakan seksual pada kelompok beresiko tinggi di komunitas homoseksual akan berkontribusi penting pada penularan HIV & AIDS. Keterbukaan diri ODHA berorientasi seksual gay kepada pasangannya memiliki peranan penting dalam memutus rantai transmisi HIV diantara ODHA LSL. Tujuan studi ini untuk memberikan gambaran dan mengidentifikasi pentingnya keterbukaan diri ODHA terhadap pasangannya serta faktor yang mempengaruhinya serta mengidentifikasi bagaimana self-esteem ODHA mempengaruhi keterbukaan diri ODHA kepada pasangannya. Teknik pengumpulan data pada metode penulisan artikel ini dilakukan melalui studi pustaka berupa tinjauan artikel melalui jurnal dan artikel yang membahas terkait gambaran kasus penularan HIV dan AIDS yang terjadi pada homoseksual, faktor yang mempengaruhi keterbukaan ODHA LSL dan bagaimana self-esteem ODHA LSL dapat mempengaruhi keterbukaan status dirinya kepada orang pasangan dan sekitarnya. Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa keterbukaan status ODHA seseorang kepada orang lain atas privasinya dipengaruhi oleh banyak faktor, terlebih ketika hal tersebut dapat mempengaruhi hubungan antara dirinya dengan yang lain. Keterbukaan status diri ODHA kepada pasangannya sangatlah penting dan krusial baik bagi kesehatan pasangannya serta hubungan yang mereka jalani. Walaupun sulit untuk dilakukan, terbuka kepada pasangan atas kondisi kesehatan seksual haruslah dilakukan, terutama bagi orang-orang dengan orientasi seksual gay. Penting juga untuk diingat bahwa mengetahui status kesehatan seksual pasangan adalah hak seseorang yang harus dipenuhi.

Kata kunci : Keterbukaan diri, LSL, ODHA, *Self-Esteem*

ABSTRACT

HIV transmission in gay sexually oriented HIV globally is terrace and extreme between with other populations, specifically in Indonesia is already very concerned. It is undeniable that sexual behavior in the high-risk group of the homosexual community contributes to significant transmission of HIV and AIDS. Openness of HIV status is an key role in cut of the link of HIV transmission between HIV. The purport of this research is to present the view and identify the importance of openness of HIV to their partner and the factors that affect it and identify how self-esteem affects self-disclosure to their partner. Data collection techniques in this method of writing this article via a literature study within of review of articles through journals and articles that discuss the picture of cases of HIV and AIDS transmission that occur in homosexuals, factors that affect the openness of ODHA LSL and how self-esteem of ODHA LSL can affect the openness of its status to couples and their surroundings. The results of the literature

review showed that the openness of a person's HIV status to others over his privacy is influenced by many factors, especially when it can affect the relationship between himself and others. The openness of ODHA's self-status to his partner is very important and crucial both for the health of his partner and the relationship they live. Although difficult to do, being open to couples over sexual health conditions should be done, especially for people with gay sexual orientation. It is also important to remember that knowing a partner's sexual health status is a person's right that must be fulfilled.

Keywords: *Self Openness, MSM, HIV, Self-Esteem*

PENDAHULUAN

HIV AIDS menjadi masalah kesehatan yang mengglobal, termasuk di Indonesia. Kasus ini disebut dengan infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS), yang mencetak tingginya tingkat kematian. Menurut data dari WHO pada tahun 2019, ada sekitar 78% orang yang terinfeksi HIV baru di wilayah Asia Pasifik.

Menurut data pada Komisi Penanggulangan HIV dan AIDS Nasional di tahun 2013, lebih kurang ada 77% penularan HIV dan AIDS yang terjadi sebagai akibat dari interaksi seks. Hubungan seks baik homoseksual ataupun heteroseksual merupakan contoh utama penularan HIV dan aids (Widyastuti, 2009). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016), diperkirakan ada 15,8% homoseksual yang mengidap positif HIV/AIDS (Kemenkes, 2016). Dilakukannya strategi komunikasi dalam menanggulangi HIV dan AIDS di Indonesia ini, terdiri dari dua target utama, yaitu ada yang disebut dengan populasi kunci (key population) serta yang disebut dengan populasi umum. Populasi kunci ini merupakan seseorang dari pengguna narkoba yang disuntik atau dalam istilah IDU, laki-laki yang berhubungan sek dengan laki-laki (LSL), waria, Penja Seks Perempuan (PSP), serta ODHA (Kemenkes RI, 2014).

Lelaki seks dengan lelaki atau disingkat LSL merupakan sebutan yang ditujukan kepada para lelaki yang telah berhubungan seks dengan para lelaki juga, secara internasional disebut dengan Men Who Have Sex With Men (MSM). Istilah ini secara luas memiliki arti adanya suatu hubungan seks yang dilakukan oleh para lelaki dengan para lelaki lainnya, tanpa memperhatikan adanya

orientasi dan identitas seksual (gay, biseksual, heteroseksual yang diidentifikasi secara pribadi) (UNAIDS, 2015). Terjadinya peningkatan prevalensi infeksi baru pada LSL merupakan akibat dari adanya peningkatan tren perilaku seks anal tanpa alat pengaman diantara LSL tersebut (Hess, Crepaz, Rose, dll., 2017).

Meningkatnya perilaku seks dengan tidak menggunakan alat pengaman diantara LSL yang juga tidak mengetahui status HIV pada pasangannya tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat keterbukaan status HIV pada pasangan LSL tersebut. Rendahnya pengungkapan keterbukaan status HIV diantara pasangan LSL dibuktikan dengan adanya 416 pasangan LSL yang positif HIV namun hanya 7% dari mereka yang telah mengungkapkan status HIVnya, dan mayoritas terdapat 86,5% memiliki pasangan dan telah melakukan hubungan seks tanpa alat pengaman (Wei, How, Thomas, & Koe., 2012). Hal tersebut jelas membuktikan bahwa keterbukaan status HIV sangat berpengaruh terhadap transmisi HIV diantara pasangan LSL tersebut.

Tidak bisa dibantah bahwa tindakan seksual pada kelompok beresiko tinggi di komunitas seksual gay akan berdampak atau berkontribusi pada penularan HIV dan AIDS yang sangat signifikan (BPS Jawa Tengah, 2012). Adanya kasus HIV yang dapat tertular melalui seks *rectal* atau anal diinformasikan mempunyai sepuluh kali lipat resiko yang meningkat menurut seks vaginal. Diinformasikan dari yayasan Riset AIDS Amerika Amfar, terdapat kelompok seksual berorientasi gay atau homoseksual yang dimana beresiko sembilan belas kali lipat lebih mudah menularkan penyakit HIV jika dibandingkan dengan masyarakat umum (Ridwan, 2010).

Menurut UNAIDS dan WHO, terjadinya transmisi seksual pria bersama dengan pria merupakan merupakan jalan pertama terjadinya penyakit HIV yang mudah menular di berbagai wilayah di dunia termasuk Indonesia. Disamping itu, adanya stigma para lelaki melakukan hubungan seks dengan sesama lelaki juga sering dilakukan secara sembunyi-sembunyi, hingga pada akhirnya sulit juga untuk diketahui seberapa besar perkiraan risiko penyakit seksual yang menular (WHO, 2004).

Masalah psikologis self-esteem adalah suatu hal serius serta sangat sulit untuk ODHA apalagi jika ia juga mempunyai orientasi seksual sebagai gay atau penyuka sesama jenis (STIKES Kendal, 2020). Umumnya ODHA yang berorientasi gay akan merasakan depresi, tertekan batinya, menganggap dirinya tidak bermanfaat atau berguna, stres, serta juga ada yang memiliki hasrat untuk melakukan bunuh diri (STIKES Kendal, 2020). Betapa pentingnya keterbukaan status HIV antara populasi ini dalam memutus mata rantai transmisi HIV, tentu banyak faktor penyebab angka keterbukaan status HIV diantara LSL masih sangat rendah (STIKES Kendal, 2020). Pada akhirnya fenomena ini membuat penulis termotivasi dalam melakukan tinjauan literatur terkait gambaran kasus penularan HIV dan AIDS yang terjadi pada homoseksual, faktor yang mempengaruhi keterbukaan ODHA LSL dan bagaimana self-esteem ODHA LSL dapat memengaruhi keterbukaan status dirinya kepada orang pasangan dan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan atau deskripsi atas kepercayaan, fenomena, sikap, aktivitas sosial, persepsi, peristiwa, serta pemikiran orang secara kelompok maupun individu (Sukmadinata, 2009). Penelitian dalam penulisan artikel ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran terkait kasus penularan HIV dan AIDS yang terjadi pada homoseksual, faktor yang mempengaruhi keterbukaan ODHA LSL dan bagaimana self-esteem ODHA LSL dapat memengaruhi keterbukaan status dirinya kepada orang pasangan dan sekitarnya.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif, dimana digunakan dalam menggambarkan atau deskripsi, identifikasi, dan juga menjawab perihal atas isu maupun fenomena yang sedang terjadi saat itu, baik fenomena dalam variabel korelasi dan variabel tunggal, ataupun perbandingan dengan variabel lainnya. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif ini yaitu untuk menerangkan secara nyata, teratur, serta cermat terkait dengan berbagai fakta dan berbagai sifat suatu objek (Arifin, 2011).

Teknik pengumpulan data pada metode penulisan artikel ini dilakukan melalui studi pustaka. Studi pustaka dilakukan agar memperluas ilmu pengetahuan terkait berbagai konsep yang nantinya dapat dipakai untuk pedoman serta dasar dalam teknik melakukan *research*. Studi pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan data yaitu data berjenis sekunder sehingga nantinya dapat dipakai dalam membantu berjalannya penelitian, dalam hal ini yang dilakukan yaitu mengumpulkan informasi yang tercantum dalam sebuah artikel atau jurnal yang akurat, buku-buku, ataupun karya ilmiah yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya. Tujuan dilakukannya teknik pengumpulan data dengan studi pustaka ini yaitu untuk mencari sebuah fakta serta mengetahui konsep atau metode seperti apa yang akan digunakan (Martono, 2011:97).

Sumber literatur yang digunakan sebagai referensi dalam menyusun artikel ini adalah berupa jurnal dan artikel yang membahas terkait dengan judul artikel, seperti gambaran kasus penularan HIV dan AIDS yang terjadi pada homoseksual, bagaimana pentingnya keterbukaan ODHA terhadap pasangannya serta faktor yang mempengaruhinya, dan bagaimana self-esteem ODHA dapat memengaruhi keterbukaan dirinya kepada pasangannya. Dalam pencarian literatur dilakukan melalui internet database seperti google scholar, tandfonline, sage publications, jurnal unpad, dan lainnya. Pencarian literatur tersebut dilakukan dengan menggunakan keyword keterbukaan diri status ODHA pada pasangannya, gambaran kasus ODHA terhadap pasangan yang berorientasi seksual gay, faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri ODHA pada pasangan

berorientasi seksual gay, serta bagaimana self-esteem ODHA mempengaruhi keterbukaan diri kepada pasangannya. Dengan pencarian melalui keyword tersebut, penulis menemukan 35 referensi yang kemudian penulis seleksi berdasarkan kriteria literatur berdasarkan rentang waktu antara 2010 hingga 2021 dan yang terkait dengan topik penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Keterbukaan Diri ODHA atas Status HIV-nya kepada Pasangan

ODHA adalah istilah yang digunakan oleh orang yang mengidap atau terjangkit HIV/AIDS. HIV adalah singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*. Virus ini sangatlah berbahaya karena dapat dapat merusak sistem kekebalan tubuh manusia dan menyebabkan AIDS dengan cara menyerang sel darah putih dalam tubuh. Sel darah putih sangatlah penting untuk sistem kekebalan tubuh manusia. Perlu dicatat, tanpa kekebalan, tubuh manusia tidak akan terlindungi dari berbagai macam virus ketika sakit (Pratiwi & Basuki, 2011). Kemudian AIDS adalah singkatan dari Acquired Immune Deficiency Syndrome, yang merupakan efek dari akibat penyebaran infeksi virus HIV di dalam tubuh.

Virus HIV membutuhkan waktu yang lama yaitu sekitar 4.444 jam untuk menciptakan AIDS yang sangat berbahaya dan berakibat fatal untuk kelanjutan hidup. Dengan kata lain, sebenarnya dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk Virus HIV bisa menjadi dan menciptakan AIDS yang mematikan. Namun, jika seseorang telah dipastikan mengidap AIDS, dapat dikatakan bahwa hidupnya tidak lama lagi bahkan hanya tinggal beberapa tahun lagi (Latifa, Zainuddin, & Mulyana, 2017).

Dalam kasus penyakit HIV / AIDS, tidak hanya kelemahan fisik yang menjadi masalah tetapi juga dampak psikologis dan sosial yang terpengaruh. Secara fisik, ODHA lebih rentan terhadap penyakit karena kekebalan tubuhnya melemah. Karena nafsu makan ODHA berkurang, kemungkinan penurunan berat badan yang signifikan dan penampilan akan berubah secara signifikan. Kemerosotan juga mempengaruhi produktivitas orang yang hidup dengan HIV

dalam kehidupan sehari-hari mereka (Saitri, 2020).

Secara psikologis, ODHA bisa memiliki stigma negatif dengan sendirinya. HIV dan AIDS tetap menjadi citra publik yang menggerikan, dan AIDS dianggap sebagai hukuman mati, terutama di kalangan penyandang disabilitas itu sendiri, terlepas dari koefisien penularannya. Orang yang awalnya didiagnosis HIV dan AIDS sering merasa tertekan, cemas, tertekan, dan putus asa. Selain itu, ODHA merasa terisolasi dan menderita penyakit yang ditakuti banyak orang, jadi mereka pikir orang lain akan menjauh darinya (Latifa, Zainuddin, & Mulyana, 2017).

Dari sudut pandang sosial, orang yang hidup dengan HIV cenderung dihukum secara sosial atau stigmatisasi oleh orang dengan berbagai cara. Misalnya, tindakan mengusir, menolak, mendiskriminasi, dan menghindari orang yang diduga mengidap HIV. ODHA sering dikaitkan dengan perilaku negatif seperti penggunaan narkoba, prostitusi, biseksualitas, dan homoseksualitas. Padahal, ODHA mungkin telah ditularkan dari transfusi darah atau pasangannya, bukan dari perilaku negatif ini. ODHA cenderung tidak berdaya secara fisik, mental dan sosial. Memburuknya kondisi fisik, psikologis dan sosialnya tentu saja mempengaruhi kepercayaan diri dan kualitas hidupnya (Pratiwi & Basuki, 2011).

Bagi ODHA, keterbukaan dirinya atas status HIVnya kepada pasangan menjadi suatu hal yang sangat penting dan krusial bagi hubungan mereka serta kesehatan seksualnya. Keterbukaan status HIV adalah sebuah proses yang rumit ketika bagaimana ODHA menceritakan atau memberitahu terkait status HIVnya kepada orang lain, baik kepada keluarga intinya, temannya, pasangannya, atau orang lain (Obermeyer, Baijal, & Pegurri, 2011). ODHA yang berorientasi seksual gay lebih selektif dalam memilih untuk mengungkapkan status HIVnya kepada teman-temannya dibandingkan dengan keluarganya termasuk orang tuanya. Hal ini terjadi karena adanya ketakutan dari diri mereka terhadap suatu penolakan dan stigma yang diakibatkan oleh pengetahuan yang masih awam dari keluarganya terkait HIV/AIDS (Bilardi et al., 2019). Pengungkapan status HIV berhubungan

erat dengan anggota keluarga dan juga teman-temannya (Chen, Lian, & Wang, 2018). Pada umumnya ODHA yang berorientasi seksual gay cenderung lebih mengungkapkan status HIVnya ketimbang dengan orientasi seksualnya (Lin et al., 2016).

Keterbukaan status HIV menjadi satu faktor dari faktor lainnya yang memiliki peran penting untuk mencegah transmisi HIV (Noor et al., 2014). Transmisi akan terus terjadi apabila adanya pengetahuan status HIV yang tidak benar dan dikomunikasikan dengan pasangan berorientasi seksual gay dengan terus melakukan perilaku yang negatif dan beresiko (Marcus et al., 2017). Adanya dampak positif yang terjadi dari keterbukaan status HIV begitu banyak, yaitu bisa menjadi dukungan sosial dan finansial, adanya penggunaan alat pengaman, mendorong pasangannya untuk melakukan test HIV, serta adanya keintiman dan keharmonisan di antara pasangan berorientasi seksual gay. Keterbukaan yang terjadi pada status HIV juga memiliki dampak negatif, yaitu adanya penolakan, kekerasan, serta adanya stigma yang paling dapat dirasakan (Dessalegn, Hailamichael, Shewa-amare, & Hillman, 2019). Hal tersebut yang dapat menjadi salah satu faktor penyebab ketakutan seorang gay untuk mengungkapkan status HIVnya.

Adanya ekspektasi hasil keterbukaan status bagi ODHA berorientasi seksual gay sangat mempengaruhi niat serta perilaku dalam keterbukaan status HIVnya (Li, Chen, & Yu, 2016). Setelah mereka mengungkapkan, mereka akan mengalami konsekuensi yang positif dan negatif. Konsekuensi positif termasuk di dalamnya dapat menerima suatu dukungan sosial, memperoleh perawatan dari keluarga, dapat mengurangi stress, serta dapat mengembangkan keyakinan dan nilai-nilai yang positif. Konsekuensi yang negatif termasuk didalamnya adanya penolakan yang telah dirasakan, adanya stigma terhadap pribadi mereka serta keluarga (Lin et al., 2016). Banyaknya perlakuan negatif yang akan diterima oleh populasi ODHA yang berorientasi seksual gay tidak jarang atau sering kali menimbulkan perasaan dendam dari dalam diri mereka. Hal ini akan berdampak kepada

penurunan terhadap niat mereka untuk mengungkapkan status HIVnya atau mereka akan diam-diam saja dengan status HIV positif yang dimilikinya, dengan niatan melakukan balas dendam pada setiap individu yang merespon hal-hal negatif kepada mereka (Brown et al., 2017).

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri ODHA Berorientasi Seksual Gay Pada Pasangannya

Faktor-faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi keterbukaan status ODHA yaitu depresi, setiap ODHA yang baru saja terdiagnosis HIV akan mengalami stress sampai dengan depresi. Penilaian awal pada penyakit HIV yang merupakan penyakit kronis, ketakutan terhadap adanya kematian, stigmatisasi, ancaman terhadap identitas, serta ancaman lainnya yang akan mengganggu psikologis dari ODHA termasuk kepada kesiapan mereka dalam mengungkapkan status HIV mereka (Moskowitz, Wrubel, Hult, Maurer, & Acree, 2013). Depresi berhubungan erat negatif dengan keterbukaan status HIV, yaitu semakin tinggi gejala depresi yang dialami mereka, akan semakin rendah pula keterbukaan status HIV (Abler, Sikkema, & Watt, 2015).

Tipe pasangan juga dapat menjadi ciri yang sering kali dikaitkan dengan keterbukaan status HIV khususnya diantara ODHA berorientasi seksual gay. ODHA yang berorientasi seksual gay yang merupakan kunci populasi saat ini dalam transmisi HIV, gay memiliki tipe pasangan yang berbeda yaitu ada regular (tetap), kasual (tidak tetap), serta komersial (pasangan yang dibayar), namun didalam beberapa penelitian hanya dibedakan regular dan kasual (Ramanathan, Chakrapani, Ramakrishnan, & Goswami, 2013).

Sebagian besar keterbukaan status HIV yang berorientasi seksual gay ini terjadi pada pasangan regular atau tetap (Marcus et al., 2017). Namun memiliki pasangan regular atau utama tidak dapat dikaitkan secara signifikan dengan tingkat pengungkapan status HIV (Abler, Sikkema, & Watt, 2015), sementara pasangan dengan tipe kasual merupakan pasangan yang sangat beresiko dalam perilaku

seksual yang tidak menggunakan alat pengaman (Ramanathan et al., 2013).

Keputusan dalam mengungkapkan status ODHA memang membutuhkan proses yang kompleks, secara kontekstual bisa terjadi karena adanya keadaan pertemuan sosial, jumlah pertemuan, serta anonim. Suatu tempat pertemuan sosial dapat menjadi faktor dalam menentukan keterbukaan status HIV, secara signifikan ODHA berorientasi seksual gay lebih kecil kemungkinannya untuk mengungkapkan status HIV positifnya, jika mereka bertemu secara langsung pada perilaku seksual yang tidak menggunakan alat pengaman, dan secara signifikan pengungkapan status HIV negatif terjadi jika bertemu secara offline pada perilaku seksual dengan menggunakan alat pengaman (Bird et al., 2017). Adanya keintiman hubungan dan kepercayaan terhadap pasangan juga dapat menjadi hal penting bagi ODHA berorientasi seksual gay dalam mempertimbangkan pengungkapan status HIV mereka (Bird et al., 2017). Beragam masalah yang kontekstual seperti ini secara sosial dapat menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap ODHA yang berorientasi seksual gay dalam mengungkapkan atau tidak status HIVnya.

Adanya rasa optimisme yang tinggi terkait bahwa dirinya sehat dengan status HIVnya juga dapat mempengaruhi seseorang berorientasi seksual gay untuk tidak mengungkapkan status HIVnya. Hal ini dikarenakan adanya rasa optimis yang besar sehingga menghalangi suatu individu dalam memahami manfaat dari suatu pengungkapan status HIV, sehingga ODHA tersebut merasa baik-baik saja dan tidak perlu untuk mengungkapkan status HIVnya. Komunitas yang juga memiliki status HIV positif yang sama dengan status berorientasi seksual yang sama juga dapat memfasilitasi gay dalam menentang efek negatif dari perilaku pengungkapannya (Murphy et al., 2015). Adanya dukungan sebaya diantara pasangan yang berorientasi seksual gay memiliki hubungan yang begitu signifikan terhadap keterbukaan status HIV mereka (Fitriyani & Waluyo, 2019). Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang telah dilakukan, menunjukkan juga bahwa individu berorientasi seksual gay yang pernah melakukan tes HIV secara mandiri

memungkinkan menerima pengungkapan status HIV dari pasangannya secara reguler maupun kasual. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perasaan yang sama yang dirasakan atau perasaan senasib serta masalah yang dihadapi dapat menjadi sistem dukungan yang baik ketika ODHA berorientasi seksual gay untuk mengungkapkan status HIVnya (Tang et al., 2018).

ODHA yang berorientasi seksual gay termasuk dalam kategori populasi yang memiliki double stigma, yaitu pertama stigma secara orientasi seksual serta juga penyakit yang telah dideritanya (Goffman (1963) dalam Sheehan, Nieweglowski, & Corrigan, 2017). Hal ini yang membuat *perceived stigma* HIV masih merupakan peranan penting dalam pengungkapan status HIV diantara ODHA yang berorientasi seksual gay (Bird et al., 2017; Li Chen, & Yu, 2016). *Perceived stigma* HIV atau disebut dengan internal stigma adalah suatu pengalaman stigma yang diperspektifkan seorang individu terhadap *prejudice* atau diskriminasi yang telah diinternalisasi (Pescosolido & Martin, 2015). Faktor utama dan sangat mempengaruhi suatu hal yang dihadapi oleh ODHA dengan berorientasi seksual gay, yaitu adanya stigma, sehingga menentukan mereka untuk dapat bisa mengungkapkan status HIV mereka atau tidak (Bilardi et al., 2019; Kingdon et al., 2016).

Bagaimana Self-Esteem ODHA Mempengaruhi Keterbukaan Diri kepada Pasangannya

Self-esteem, yang secara harfiah diartikan sebagai harga diri, adalah suatu hal yang menjadi salah satu komponen penting dalam terbentuknya pribadi seseorang. Menurut Coopersmith (1967), mengutip dari Rasyida (2013), *self-esteem* atau penghargaan diri merupakan penilaian yang dilakukan dan dipelihara secara konsisten oleh individu berdasarkan pengamatan terhadap hal-hal tentang dirinya. *Self-esteem* biasa diekspresikan dengan menerima maupun menolak bagian dari dirinya serta menunjukkan seberapa jauh seseorang yakin akan dirinya

sebagai sosok yang berharga, penting, dan juga mampu.

Secara psikologis, ODHA bisa memiliki stigma negatif dengan sendirinya. HIV dan AIDS tetap menjadi citra publik yang mengerikan, dan AIDS dianggap sebagai hukuman mati, terutama di kalangan penyandang disabilitas itu sendiri, terlepas dari koefisien penularannya. Orang yang awalnya didiagnosis HIV dan AIDS sering merasa tertekan, cemas, dan putus asa. Selain itu, ODHA merasa terisolasi dan menderita penyakit yang ditakuti banyak orang, jadi mereka pikir orang lain akan menjauh darinya (Latifa, Zainuddin, & Mulyana, 2017).

Dari sudut pandang sosial, orang yang hidup dengan HIV cenderung dihukum secara sosial atau stigmatisasi oleh orang dengan berbagai cara. Misalnya, tindakan mengusir, menolak, mendiskriminasi, dan menghindari orang yang diduga mengidap HIV. ODHA sering dikaitkan dengan perilaku negatif seperti penggunaan narkoba, prostitusi, biseksualitas, dan homoseksualitas. Padahal, ODHA mungkin telah ditularkan dari transfusi darah atau pasangannya, bukan dari perilaku negatif ini. ODHA cenderung tidak berdaya secara fisik, mental dan sosial. Memburuknya kondisi fisik, psikologis dan sosialnya tentu saja mempengaruhi *self-esteem* dan kualitas hidupnya (Pratiwi & Basuki, 2011).

Dalam memahami definisi *self-esteem*, terdapat hal-hal yang perlu menjadi perhatian, yaitu yang pertama *self-esteem* bersifat general dan biasanya bertahan lama dalam pribadi seseorang. Artinya, seseorang tidak merasakan perubahan *self-esteem* untuk hal-hal yang spesifik dan dalam jangka waktu yang singkat. Kedua, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi terbangunnya *self-esteem* dalam diri seseorang, seperti gender, usia, status, peran, dan sebagainya. Semakin individu merasa salah satu faktor tersebut penting bagi dirinya, maka semakin besar juga pengaruh faktor tersebut pada terbentuknya *self-esteem* secara keseluruhan. Ketiga, adanya istilah '*self-evaluation*' yang berarti individu tersebut melakukan proses penilaian atas dirinya yang didasarkan tingkat kepentingannya (nilai personal) dan standar (apresiasi) yang ada (Coopersmith, 1967).

Menurut penelitian Wahyu, dkk (2012), tentang Konsep Diri ODHA yang melibatkan 39 responden ODHA, gambaran *self-esteem* ODHA digambarkan secara keseluruhan berada pada kategori kurang dan kurang sekali dari taraf ideal dengan taraf pencapaian 46,14%. Pendapat Suzana Murni, dkk (2007) juga mendukung temuan ini, sebagian besar orang dengan HIV/AIDS atau ODHA telah mencoba untuk memperbaiki diri mereka, mulai dari *mindset* hingga tingkah laku mereka, namun sikap negatif dari masyarakat yang terus membangun konsep diri ODHA yang buruk. Individu yang dicap, dihukum, dan dihina, seringkali tidak bisa menerima dirinya sendiri, hal ini tentunya memperburuk konsep diri dan *self-esteem* mereka (Prayitno & Erlamsyah, 2002:121). Akibat dari stigma negatif masyarakat ini, ODHA seringkali menanamkan pemahaman diri yang salah sebagai individu yang tidak diinginkan, tidak normal, dan tidak berguna (Wahyu dkk, 2012).

Vonis HIV/AIDS selain menjadi penyakit yang mengganggu kesehatan tubuh, juga dapat menimbulkan gangguan hubungan pernikahan dan gangguan identitas (Miskijan, Wahyuningsih, & Endriyani, 2017, p. 187). Status HIV/AIDS yang masih menjadi momok dan dianggap tabu oleh masyarakat akan menimbulkan hilangnya kepercayaan antar individu ODHA, termasuk antara kekasih atau suami dan isteri sekalipun. Ketika individu ODHA memiliki *self-esteem* yang rendah, ia akan menutup diri dan cenderung tidak terbuka kepada pasangannya.

Pada umumnya ODHA yang berorientasi seksual gay cenderung lebih tidak mengungkapkan status HIV-nya ketimbang dengan orientasi seksualnya (Lin et al., 2016). Adanya rasa optimisme yang tinggi terkait bahwa dirinya sehat dengan status HIV-nya. Hal ini dikarenakan adanya rasa optimis yang besar sehingga menghalangi suatu individu dalam memahami manfaat dari suatu pengungkapan status HIV, sehingga ODHA tersebut merasa baik-baik saja dan tidak perlu untuk mengungkapkan status HIV-nya. Komunitas yang juga memiliki status HIV positif yang sama dengan status berorientasi seksual yang sama juga dapat memfasilitasi gay dalam menentang efek negatif dari perilaku

pengungkapannya (Murphy et al., 2015). Adanya dukungan sebaya diantara pasangan yang berorientasi seksual gay memiliki hubungan yang begitu signifikan terhadap keterbukaan status HIV mereka (Fitriyani & Waluyo, 2019). Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang telah dilakukan, menunjukkan juga bahwa individu berorientasi seksual gay yang pernah melakukan tes HIV secara mandiri memungkinkan menerima pengungkapan status HIV dari pasangannya secara reguler maupun kasual (Bird et al., 2017). Hal ini menunjukkan bahwa adanya perasaan yang sama yang dirasakan atau perasaan senasib serta masalah yang dihadapi dapat menjadi sistem dukungan yang baik ketika ODHA berorientasi seksual gay untuk mengungkapkan status HIVnya (Tang et al., 2018).

Dalam melakukan interaksi di antara komunitas gay, seperti hubungan antara pria gay dengan pria gay lainnya tentunya akan menciptakan sebuah kondisi kelegaan dan rasa aman di antara mereka, di mana mereka bisa saling membagi perasaan mereka sebagai kaum minoritas yang terpinggirkan (Mustafa, 2012). Cibiran, hinaan, ejekan, dan juga perasaan ditolak oleh masyarakat, bahkan oleh keluarga merupakan konsekuensi yang harus mereka hadapi sebagai kaum minoritas. Lingkungan yang suportif dan adanya perasaan dihargai akan meningkatkan harga diri atau *self-esteem* seorang individu yang meningkatkan kepercayaan dirinya. Ketika seseorang menghargai dirinya sendiri, ia pun akan lebih terbuka terhadap orang lain (Rasyida, 2013). Bagi orang-orang dengan HIV/AIDS atau ODHA, penerimaan yang dilakukan oleh pasangan atau orang-orang di sekitar terhadap dirinya adalah pengobatan paling ampuh dan bermakna dibanding pengobatan lainnya (Wahyu dkk, 2012).

Ketika status HIV/AIDS seseorang diketahui oleh orang lain termasuk di antaranya pasangannya sendiri, hal ini tentunya akan menimbulkan masalah baru dalam rumah tangga, seperti ketika salah satu individu tidak bisa menerima status HIV/AIDS seorang ODHA (Miskijan, Wahyuningsih, & Endriyani, 2017, p. 187). ODHA yang berorientasi seksual gay lebih selektif dalam memilih untuk mengungkapkan status HIVnya kepada teman-temannya dibandingkan dengan keluarganya

termasuk orang tuanya. Hal ini terjadi karena rendahnya *self-esteem* dan adanya ketakutan dari diri mereka terhadap suatu penolakan dan stigma yang diakibatkan oleh pengetahuan yang masih awam dari keluarganya terkait HIV/AIDS (Bilardi et al., 2019). Pengungkapan status HIV berhubungan erat dengan penanaman konsep diri dan stigma masyarakat (Chen, Lian, & Wang, 2018).

Keputusan dalam mengungkapkan status ODHA memang membutuhkan proses yang kompleks. Selain masalah konsep diri dan *self-esteem* atau harga diri yang terjadi pada diri individu, adanya keintiman hubungan dan kepercayaan terhadap pasangan juga dapat menjadi hal penting bagi ODHA berorientasi seksual gay dalam mempertimbangkan pengungkapan status HIV mereka (Bird et al., 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Keterbukaan status HIV ODHA kepada pasangannya menjadi penting dalam sebuah hubungan khususnya LSL. Keterbukaan status HIV juga berperan sangat penting dalam memutus rantai transmisi HIV/AIDS. Namun, menjadi terbuka atas hal tersebut tidak jarang menjadi sesuatu yang sulit untuk dilakukan oleh seseorang, terlebih lagi apabila ia memiliki orientasi seksual gay. Dapat diketahui bahwa ada stigma yang beredar di masyarakat terhadap orang dengan orientasi seksual gay dan juga orang dengan HIV/AIDS. Stigma tersebut akhirnya berpengaruh pada bagaimana seseorang memandang keberhargaan dirinya atau yang sering dikenal sebagai *self-esteem*. Tinggi rendahnya tingkat *self-esteem* seseorang dapat mempengaruhi keterbukaan dirinya atas status HIV terhadap pasangannya.

Dari artikel ini penulis menyarankan bahwa walaupun sulit untuk dilakukan, terbuka kepada pasangan atas kondisi kesehatan seksual haruslah dilakukan, terutama bagi orang-orang dengan orientasi seksual gay. Hal tersebut sangatlah penting dan krusial untuk dilakukan mengingat hubungan Lelaki Seks Lelaki (LSL) memiliki resiko tinggi dalam transmisi HIV dan AIDS. Selain berperan dalam memutus rantai penyebaran HIV, keterbukaan status HIV seseorang terhadap pasangannya juga sangat

berpengaruh terhadap hubungan antar pasangan itu sendiri serta bagaimana masa depan hubungannya. Penting juga untuk diingat bahwa mengetahui status kesehatan seksual pasangan adalah hak seseorang yang harus dipenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abler, L., Sikkema, K. J., & Watt, M. H. 2015. Depression and HIV Serostatus Disclosure to Sexual Partners Among Newly HIV Diagnosed Men, 29(10). Europe PMC Journal. *Department of Sociomedical Sciences, Mailman School of Public Health, Columbia University, New York City, New York*, 550–559.
- Bilardi, J. E., Hulme-chambers, A., Chen, M. Y., Fairley, C. K., Huffam, S. E., & Id, J. E. T. 2019. The role of stigma in the acceptance and disclosure of HIV among recently diagnosed men who have sex with men in Australia: A qualitative study, 1–14. *PLOS Digital Health Journal*, (November, 2019).
- Bird, J. D. P., Eversman, M., & Voisin, D. R. 2017. “You just can’t trust everybody”: the impact of sexual risk, partner type and perceived partner trustworthiness on HIV-status disclosure decisions among HIV-positive black gay and bisexual men. *BMC Public Health Journal*, 1058(January), 1–15.
- Brown, M. J., Serovich, J. M., Kimberly, J. A., & Hu, J. 2017. Vengeance, Condomless Sex and HIV Disclosure Among Men Who Have Sex with Men Living with HIV. *National Institute of Health (NIH Public) Journal. AIDS and Behavior* 2650–2658.
- Coopersmith, S. 1967. *The antecedants of self-esteem*. San Fransisco: Freeman and Company.
- Chen, L., Lian, D., & Wang, B. 2018. Factors associated with disclosing men who have sex with men (MSM) sexual behaviors and HIV-positive status : A study based on a social network analysis in Nanjing , China, 1–12. *PLOS Digital Health Journal*.
- Dessalegn, N. G., Hailemichael, R. G., Shewamare, A., & Hillman, J. 2019. HIV Disclosure: HIV positive status disclosure to sexual partners among individuals receiving HIV care in Addis Ababa , Ethiopia, 1–17. *PLOS Digital Health Journal*.
- Fitriyani, R. A., & Waluyo, A. 2019. Family acceptance, peer support, and HIV serostatus disclosure of MSM-PLWHA in Medan , Indonesia. Faculty of Nursing, Universitas Indonesia. 648–652.
- Kingdon, M. J., Barton, S., Eddy, J., Halkitis, P. N., Kingdon, M. J., Barton, S., ... Halkitis, P. N. 2016. Facilitators and Barriers to HIV Status Disclosure Among HIV Positive MSM Age 50 and Older. NYU Scholars, Applied Psychology, Global Public Health Journal, 9705.
- Latifah, D., Zainuddin, M., & Mulyana, N. 2017. Peran Pendamping Bagi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), Vol. 2, No.3. *Prosiding KS: Riset & PKM*, 301-444.
- Li, H., Chen, X., & Yu, B. 2016. Disclosure appraisal mediating the association between perceived stigma and HIV disclosure to casual sex partners among HIV + MSM : a path model analysis, 28(6). National Library of Medicine, *BMC Public Health Journal*, 722–725.
- Lin, X., Chi, P., Zhang, L., Zhang, Y., & Fang, X. 2016. Disclosure of HIV Serostatus

- and Sexual Orientation Among HIV-Positive Men Who Have Sex with Men in China. *Community Mental Health Journal*, 52(4), 457–465.
- Marcus, U., Schink, S. B., Sherriff, N., Jones, A., Gios, L., Folch, C., Gama, A. F. 2017. HIV serostatus knowledge and serostatus disclosure with the most recent anal intercourse partner in a European MSM sample recruited in 13 cities: results from the Sialon-II study. *Europe PMC, BMC Infectious Diseases Journal*, 1–18.
- Miskijan, Wahyuningsih, & Endriyani, L. 2017. Konsep Diri Orang dengan HIV (ODHA). *Jurnal Keperawatan Indonesia dan Kebidanan*, Vol. 5, No. 3, 182-191.
- Murni, S. 2007. *Pasien Berdaya*. Jakarta: Spiritia.
- Murphy, P. J., Hevey, D., Dea, S. O., Ni, N., & Mulcahy, F. 2015. Optimism, community attachment and serostatus disclosure among HIV positive men who have sex with men. *Health Behaviour Change Research Journal, School of Psychology, NUI Galway Ireland*. 27(4), 431–435.
- MUSTAFA, N. 2012. Pola Interaksi Kelompok Gay Di Tengah Masyarakat Di Kelurahan Gubeng Kecamatan Gubeng Kota Surabaya. *Skripsi Fakultas Dakwah Program Studi Sosiologi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel*.
- Moskowitz, J. T., Wrubel, J., Hult, J. R., Maurer, S., & Acree, M. 2013. Illness Appraisals and Depression in the First Year after HIV Diagnosis. Northwestern University, *Medical Social Sciences Journal*, 8(10), 13–16.
- Noor, S. W. B., Rampalli, K., & Rosser, B. R. S. 2014. Factors Influencing HIV Serodisclosure Among Men Who Have Sex with Men in the US: An Examination of Online Versus Offline Meeting Environments and Risk Behaviors. University of Minnesota, *Epidemiology and Community Health Journal*, 1638–1650.
- Obermeyer, C. M., Baijal, P., & Pegurri, E. 2011. Facilitating HIV Disclosure Across Diverse Settings: A Review, 101(6). *American Journal of Public Health*, Vol.101, Issue 6:1011–1023.
- Pescosolido, B. A., & Martin, J. K. 2015. The Stigma Complex. *Article of The Annual Review of Sociology*. (April), 1–30.
- Pratiwi, N. L., & Basuki, H. 2011. Analisis Hubungan Pengetahuan Pencegahan HIV/AIDS dan Perilaku Seks Tidak Aman Pada Remaja Usia 15-24 Tahun di Indonesia. *Bulletin of Health System Research*, Vol.14, No.2, 103-208.
- Prayitno, & Erlamsyah. 2002. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: UNP Press.
- Ramanathan, S., Chakrapani, V., Ramakrishnan, L., & Goswami, P. 2013. Consistent condom use with regular, paying, and casual male partners and associated factors among men who have sex with men in Tamil Nadu, India: findings from an assessment of a large-scale HIV prevention program. *BMC Public Health Journal*, 1–11.
- Rasyida, A. 2013. *Gambaran Self-Esteem Pada Individu Yang Mengalami Emotional Abuse Dalam Berpacaran*. *Skripsi Fakultas Psikologi, UNPAD Repository*, Oktober 2020.
- Ratnasari, F. 2008. *Ada di Lingkaran Luar Kisah Seksualitas Orang Muda*. Surabaya: KSKG dan Fakultas Psikologi

- UBAYA. *Skripsi Fakultas Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya.*
- Safitri, I. M. 2020. Hubungan Status Sosioekonomi dan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup ODHA. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education* Vol. 8, No. 1, 21-35.
- Sheehan, L., Nieweglowski, K., & Corrigan, P. W. 2017. Structures and Types of Stigma. *Psychiatric University Hospital University of Zurich, Switzerland. Mental Health Journal.* 43–66.
- Tang, W., Liu, C., Cao, B., Pan, S. W., Zhang, Y., & Ong, J. 2018. Receiving HIV Serostatus Disclosure from Partners Before Sex: Results from an Online Survey of Chinese Men Who Have Sex with Men. *MONASH University, AIDS and Behavior Journal* 22(12), 3826–3835.
- Wahyu, S., Taufik, & Asmidirlyas. 2012. Konsep Diri dan Masalah yang Dialami Orang Terinfeksi HIV/AIDS. *Jurnal Ilmiah Konseling, Vol. 1, No. 1*, 1-12.
- Wei, C., How, S., Thomas, L., & Koe, S. 2012. HIV Disclosure and Sexual Transmission Behaviors among an Internet Sample of HIV-positive Men Who Have Sex with Men in Asia: Implications for Prevention with Positives. *National Institute of Health (NIH Public) Journal. AIDS and Behavior* 16, 1970–1978 (2012).
- Yang, C., Latkin, C., Tobin, K., Seal, D., Koblin, B., Chander, G., & Siconolfi, D. 2018. An Event - Level Analysis of Condomless Anal Intercourse with a HIV - Discordant or HIV Status - Unknown Partner Among Black Men Who Have Sex with Men from a Multi - site Study. *AIDS and Behavior*, 22(7), 2224–2234.